

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) merupakan sistem klasifikasi sektoral yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan dan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan sembilan sektor perusahaan berdasarkan jenis industrinya. Sektor-sektor tersebut terdiri dari sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang dan konsumsi, sektor *preproperty, real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penyumbang pembangunan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2018 realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor mineral dan batu bara (minerba) sudah mencapai Rp 43 triliun yang artinya sudah melampaui target yang dipatok Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar 121%. Dengan capaiannya 7,2%, pertambangan migas dan minerba juga termasuk kontributor utama Produk Domestik Bruto (PDB) 2016 setelah perdagangan, pertanian, dan jasa konstruksi. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara (UU No. 4/2009) adalah:

Seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksploitasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

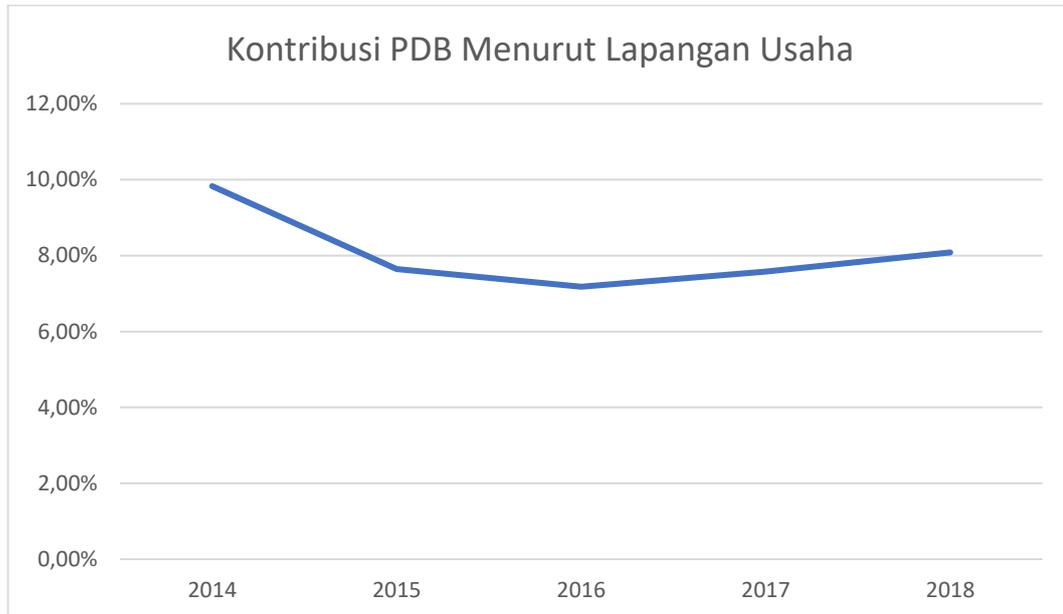
Gambar 1. 1 Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Sektor Minerba Tahun 2014-2018



Sumber: www.katadata.co.id dan data diolah oleh penulis

PNBP merupakan komponen yang mempengaruhi pendapatan negara. Sektor pertambangan merupakan salah satu penyumbang PNBP terbesar bagi negara Indonesia dan tentu saja diharapkan memberikan kontribusi yang maksimal bagi pendapatan negara. Dilihat dari grafik di atas terjadi fluktuasi Pendapatan Negara Bukan Pajak pada sektor mineral dan batu bara pada tahun 2014 sampai 2018. Pada tahun 2014 sektor minerba mencapai Rp 35,4 triliun. Tahun 2015 terjadi penurunan menjadi Rp 29,6 triliun. Hal ini disebabkan karena anjloknya harga komoditas menjadi faktor penurunan sektor pertambangan nasional. Di tahun 2016 terjadi penurunan kembali menjadi Rp 27,2 triliun. Namun pada tahun 2017 terjadi peningkatan di angka Rp 40,6 triliun. Di tahun 2018 merupakan tahun tertinggi yaitu mencapai Rp 50 triliun. Hal itu disebabkan karena harga komoditas tambang yang mulai membaik, sehingga pendapatan perusahaan tambang menjadi lebih tinggi.

Gambar 1. 2 Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Lapangan Usaha Perusahaan Pertambangan Tahun 2014-2018



Sumber: www.bps.go.id dan data diolah oleh penulis

Produk Domestik Bruto merupakan salah satu alat ukur dalam menggambarkan perkembangan ekonomi suatu negara. Perusahaan pertambangan diharapkan dapat memberikan pertumbuhan ekonomi bagi negara. Dilihat dari grafik kontribusi PDB menurut lapangan usaha perusahaan pertambangan dari tahun 2014 sampai 2018. Pada tahun 2014 mencapai angka 9,83%. Di tahun 2015 terjadi penurunan secara signifikan menjadi 7,65%. Tahun 2016 pun terjadi penurunan kembali di angka 7,18%. Hal ini dikarenakan tekanan harga minyak masih belum stabil khususnya di tahun 2016. Namun mulai terjadi peningkatan di tahun 2017 mencapai angka 7,58%. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan kembali mencapai 8,08%.

Pertambangan Indonesia memberikan nilai jual produk yang begitu bernilai dengan sokongan sektor pendukung dan banyaknya tenaga kerja. Industri pertambangan Indonesia meliputi 17 materi yang mencakup batu bara, emas, bijih besi, aspal, timah, hingga nikel. Dengan banyaknya sumber daya alam yang dimiliki

Indonesia menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk mengeksplorasi sumber daya tersebut. Hingga saat ini sudah terdaftar sebanyak 49 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki 25 sub sektor batu bara, 11 sub sektor minyak dan gas bumi, 11 sub sektor logam dan mineral, dan dua sub sektor batu-batuan. Daftar perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga saat ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

Di sisi lain perusahaan pertambangan juga membutuhkan banyaknya dana untuk mengoperasikan seluruh kegiatan perusahaan pertambangan agar dapat merealisasikan pemanfaatan sumber daya yang ada. Oleh karenanya, banyak perusahaan pertambangan yang masuk ke pasar modal dengan tujuan mendapat dana dari para investor. Untuk menarik para investor diperlukan laporan keuangan yang berintegritas tinggi yang artinya dapat dipercaya sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan gambaran umum di paragraf sebelumnya, maka perlu penelitian tentang integritas laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan pertambangan telah melakukan penyajian laporan keuangan dengan integritas tinggi serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Maka objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan diharuskan memiliki integritas tinggi yaitu memiliki kualitas yang relevan dan reliabel. Dalam penyajian laporan keuangan tidak boleh melakukan kecurangan dan tidak boleh memihak kepada siapapun. Pihak-pihak pemakai laporan keuangan tentu tidak akan merasa ragu dengan kondisi perusahaan

karena telah menyajikan laporan keuangan sesuai data dan fakta yang ada. Bukan hanya itu, laporan keuangan harus mempunyai daya banding, artinya laporan keuangan harus bisa memberikan informasi sebagai perbandingan dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Namun dalam mewujudkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi bukan suatu hal yang mudah bagi perusahaan. Tak sedikit perusahaan yang telah melakukan kecurangan ataupun kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu untuk mengukur integritas laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan prinsip konservatisme.

FASB (*Financial Accounting Statement Board*) di dalam SFAC no.2 tahun 1980 mendefinisikan konservatisme merupakan “Sebagai reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dalam perusahaan untuk meyakinkan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat di dalam bisnis perusahaan sudah cukup dipertimbangkan”. Menurut Lubis *et al* (2018) mendefinisikan “Konservatisme lebih menekankan pada kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian masa depan, sehingga informasi yang disajikan didalam laporan keuangan bebas dari kesalahan yang material”.

Menurut Subramanyam (2010) dalam Sari (2016), konservatisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*), hal ini mengarah kepada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual. Dan konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*), mengacu kepada semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi. Pada penelitian ini menggunakan konservatisme *unconditional* dengan model Givoly dan Hayn bahwa konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Apabila terjadi *net income* lebih kecil daripada *cash flow operasional* selama beberapa tahun, maka dimungkinkan diterapkannya konservatisme.

Tak sedikit dalam beberapa tahun terakhir banyak perusahaan tidak menerapkan faktor integritas dalam menyajikan laporan keuangan. Berbagai kasus akibat lemahnya integritas laporan keuangan melibatkan banyak pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Dengan terungkapnya ketidakjujuran perusahaan

dalam menyajikan laporan keuangan berdampak pada menurunnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan sehingga turunnya harga saham pada perusahaan yang tersandung kasus. Seperti yang terjadi pada kasus PT Timah Tbk (2015). Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengatakan, “Kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidaktahuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha”.

Sejak tahun 2013 jajaran direksi PT Timah diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan guna menutupi kinerja keuangan yang kurang baik. Pada *press release* laporan keuangan semester I tahun 2015 PT Timah tidak melaporkan kerugian laba operasi mereka sebesar Rp59 milyar. Kegiatan memanipulasi laporan keuangan ini guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Penyerahan wilayah tambang PT Timah kepada mitra usaha, memiliki konsekuensi negatif terhadap masa depan PT Timah terutama bagi 7.000 karyawannya. “Sebelumnya Direksi juga telah mengambil keputusan untuk menutupi kegiatan operasi wilayah tambang besar milik PT Timah, yaitu di TB Mapur, TB Nudur, TB Tempilang yang lalu diserahkan kepada mitra usaha,” lanjut Ali. (www.tambang.co.id)

Tak hanya itu, kasus yang menimpa PT Cakra Mineral Tbk, diberitakan tuduhan atas penipuan, manipulasi, dan pengungkapan tidak benar. Direksi PT Cakra Mineral Tbk Boelio Muliadi, telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus tersebut. Berawal dari para pemegang saham mula-mula dari PT Takaras dan PT Murui, yang merupakan dua tambang zirkonium telah melaporkan bahwa 55% sahamnya telah diakuisisi oleh PT Cakra Mineral Tbk dalam laporan tahunan 2014 dan 2015. Mereka mendorong untuk mendatangi perjanjian pembelian saham dengan pernyataan palsu, serta gagal menjalankan kewajiban yang telah diatur dalam perjanjian. Selama lebih dari dua tahun, direksi PT Cakra Mineral Tbk telah sengaja menggelembungkan nilai aset PT Cakra Mineral Tbk dengan memalsukan laporan keuangan dan melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua perusahaan tambang tersebut.

Sehingga para investor mengalami kerugian yang signifikan yang telah disampaikan melalui platform BEI dan OJK. Tentu hal tersebut sangat merugikan kepentingan investor asing maupun investor dalam negeri.

Dilihat dari kasus PT Timah Tbk dan PT Cakra Mineral Tbk membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan pada informasi yang telah disajikan. Kasus ini menunjukkan bahwa dalam laporan tersebut tidak menunjukkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, sehingga menjadi pertanyaan bagi para pengguna laporan keuangan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan berdasarkan penelitian terdahulu, Nurdiniah dan Pradika (2017), Atiningsih dan Suparwati (2018), dan Sofie (2017) seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Perusahaan dengan skala besar tentu akan dihadapkan dengan tuntutan yang lebih besar dari *stakeholder* dalam penyajian laporan keuangan yang sebenarnya dibanding pada perusahaan kecil. Namun tak semua perusahaan besar akan menyajikan laporan keuangan dengan integritas tinggi, seperti yang dialami oleh PT Timah dan PT Cakra Mineral Tbk. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdiniah dan Pradika (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi integritas laporan keuangan. Menurut Murdoko dan Lana (2007) dalam Verya *et al* (2017) mengatakan “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar”. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Kategori tersebut digunakan untuk mendefinisikan ukuran perusahaan berdasarkan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiniah dan Pradika (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mais dan Nuari (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan (Jensen dan Meckling:1976, dalam Savitri: 2016). Jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan lebih besar. Menurut Bodie (2006:9) dalam Puspitasari *et al* (2018) menjelaskan kepemilikan manajerial bahwa pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* dengan pihak *insider*. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan manajemen perusahaan, struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Atiningsih dan Suparwati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dwidinda *et al* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit berfungsi membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Tugas komite audit yaitu melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan UU BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mendefinisikan komite audit adalah “Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, penguasaan. Dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit”. Oleh karena itu, komite audit diharapkan menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dengan adanya komite audit dapat menjadikan pengawasan terhadap tindakan manajemen untuk meminimalisir terjadinya

manipulasi terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofie (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun hasil penilitan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indrasari (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uraian di atas masih terdapat inkonsistensi dari beberapa variabel. Dan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin menganalisa lebih jauh terhadap variabel yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak pengguna terhadap kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan digunakan sebagai alat informasi untuk memahami keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu laporan keuangan diharuskan mempunyai integritas yang tinggi agar tidak merugikan pihak-pihak berkepentingan. Dalam informasi yang dibuat, laporan keuangan difokuskan pada kebutuhan umum pemakai bukan pada kebutuhan pihak tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dari hasil yang telah diteliti. Masih terjadi inkonsistensi yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ingin menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, komite audit dan integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, komite audit, integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpegaruh simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap integritas laporan keuangan, sehingga dapat menjadi referensi ilmu.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi bagi perusahaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan, dan membantu perusahaan untuk jadi bahan evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pertimbangan jika investor ingin melakukan investasi terhadap perusahaan yang berintegritas tinggi agar dapat membuat keputusan yang tepat.

1.6 Sistematika Penelitian

Didalam sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang materi dan pembahasan di dalam penelitian ini. Pembahasan ini terbagi menjadi lima bab dan juga terdiri dari beberapa sub bab. Berikut adalah rincian bab dan sub bab yang terdapat pada penelitian ini:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan penelitian ini secara umum, jelas, dan ringkas isi penelitian. Bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisa tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab dua menjelaskan secara jelas dan ringkas tentang teori yang terkait dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang menjelaskan masalah penelitian. Bab ini menguraikan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan peneliitan, populasi dan sampel serta validasi dan realibilitas.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sisetematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan yang dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.